

DINAMIKA KELOMPOK DALAM PENINGKATAN MANAJEMEN DIRI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN

Dr. Megah Andriany, S.Kp., M.Kep., Sp.Kom

Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

Abstrak

Warga binaan pemasyarakatan (WBP) membutuhkan proses penyesuaian diri terutama untuk meningkatkan manajemen diri terkait masalah kesehatan yang dihadapi. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen diri WBP, karakteristik dinamika kelompok dan prosesnya untuk meningkatkan manajemen diri WBP. Manajemen diri WBP dipengaruhi oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan dan karakteristik minoritas individu. Karakteristik dinamika kelompok dapat dilihat melalui berbagai kriteria yang meliputi partisipasi, komunikasi, kolaborasi, pengaruh, kepercayaan, keterikatan, pemberdayaan dan kepuasan. Perawat Rutan/Lapas perlu mengoptimalkan proses dinamika kelompok untuk meningkatkan manajemen diri WBP.

Kata kunci: dinamika kelompok, warga binaan pemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan, manajemen diri.

Manajemen Diri Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) membutuhkan penyesuaian diri ketika berada di Lembaga pemasyarakatan (Lapas) atau Rumah Tahanan (Rutan) dibanding pada lingkungan sebelumnya yaitu di rumah atau komunitas bebas (Kelly, Ramaswamy, Chen, & Denny, 2015). Beberapa kelompok WBP membutuhkan perhatian khusus dalam peningkatan manajemen diri adalah orang dengan gangguan jiwa, penderita TB/HIV, lanjut usia (Lansia), ibu hamil, dan sebagainya.

Manajemen diri WBP dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan karakteristik minoritas. Pria mempunyai manajemen diri yang rendah dan lebih menyalahgunakan obat dibanding wanita (Kelly et al., 2015). Pria mempunyai pola perilaku tertentu dimana pria kurang menggunakan fasilitas dan bantuan yang tersedia seperti klinik kesehatan dibandingkan perempuan. Kondisi ini dikarenakan kegagalan untuk mengakses pelayanan kesehatan, penolakan terhadap situasi WBP, atau ketidakpercayaan dengan pelayanan kesehatan (Biddle, Gunnell, Sharp, & Donovan, 2004; Howerton et al., 2007; Petersilia, 2001).

Pendidikan yang rendah dihubungkan dengan manajemen diri yang rendah pula dan pencapaian tujuan. WBP dengan pendidikan rendah lebih cenderung mengalami penyalahgunaan obat dan membutuhkan komponen literasi kesehatan yang kuat dalam pemberian intervensi komunitas di Rutan dan Lapas (Kelly et al., 2015). Meskipun tersedia materi pendidikan kesehatan yang tertulis dengan baik, kelompok ini memberikan



perhatian yang minimal untuk memahami kata, frase dan gambar yang dimaksud (Hunter & Kelly, 2012).

Faktor terakhir yang mempengaruhi manajemen diri WBP adalah karakteristik minoritas mengarah pada ketidaksetaraan, diskriminasi, dan stigma. Hal-hal ini merugikan kapasitas WBP dalam praktik manajemen diri (Campaniello, 2014). Hal ini dapat terjadi selama WBP dalam Rutan/Lapas dan setelah bebas. WBP sering dilihat sebagai “budak” (Anno, 2001). Stigma kriminal berdampak pada pengasingan dari kelompok sosial. Sebagai contoh, isu sosial ekonomi seperti stigmatisasi sebagai pasien TB, mantan WBP, dan pengguna narkoba dan obat terlarang yang berkontribusi terhadap kelengkapan terapi (Fry et al., 2005; Mehta et al., 2005).

Dinamika Kelompok pada Warga Binaan Pemasyarakatan

Perawat Lapas perlu membentuk kelompok-kelompok WBP yang efektif untuk meningkatkan manajemen diri WBP. Karakteristik dinamika kelompok dapat dilihat melalui berbagai kriteria yang meliputi partisipasi, komunikasi, kolaborasi, pengaruh, kepercayaan, keterikatan, pemberdayaan dan kepuasan. Karakteristik mendasar dari kelompok yang efektif adalah anggota kelompok berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Setiap anggota menyampaikan opininya yang sejalan maupun yang tidak sejalan dengan yang lain. Semakin tinggi kualitas dan frekuensi komunikasi anggota kelompok, semakin baik pengambilan keputusan dan keterikatan kelompok. Dialog yang berarti antar anggota kelompok merupakan pusat untuk meningkatkan kepercayaan dan efektivitas kolaborasi (Greenlee & Karanxha, 2010).

Partisipasi pada kelompok WBP dipengaruhi oleh bentuk dukungan, saling ketergantungan, persepsi masing-masing terhadap setiap anggota kelompok, untuk memperluas jaringan sosial, dan membuat kehidupan di Rutan/Lapas menjadi lebih dapat diingat. Dukungan emosional dapat membuat proses kelompok berjalan rileks dan sebaliknya terkadang WBP menolak menghadiri suatu kegiatan kelompok apabila dihadiri pula oleh WBP yang dihindarinya. Anggota kelompok tidak hanya WBP namun juga petugas Rutan/Lapas termasuk tenaga kesehatan (Brosens, De Donder, Vanwing, Dury, & Verté, 2014).

(Kozlowski & Ilgen, 2006) mengungkapkan beberapa konstruks untuk menstabilkan dinamika dalam kelompok meliputi peningkatan kekohesifan tim; efikasi tim; potensi kelompok; afek, *mood* dan emosi; dan manajemen konflik dalam tim. Perawat harus mampu mengelola dinamika kelompok secara efektif dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas untuk meningkatkan manajemen diri WBP.

Daftar Pustaka

- Anno, B. J. (2001). *Guidelines for the management of an adequate delivery system*. Chicago: National Commission on Correctional Health care.
- Biddle, L., Gunnell, D., Sharp, D., & Donovan, J. L. (2004). Factors influencing help seeking in mentally distressed young adults : a cross-sectional survey, (October 2003), 248–253.
- Brosens, D., De Donder, L., Vanwing, T., Dury, S., & Verté, D. (2014). Lifelong learning programs in prison: Influence of social networks on participation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 518–523. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.251
- Campaniello, N. (2014). *Women in crime*. Retrieved from <https://wol.iza.org/uploads/articles/105/pdfs/women-in-crime.one-pager.pdf>

